



## Gender Phenomenon in Short Story by Fanny J. Poyk in Media on Line, Indonesia

J u a n d a

juanda@unm.ac.id

Indonesia Literature department, Faculty of Languages and Letters  
Universitas Negeri Makassar

### *Abstract*

*This study discuss contemporary feminist genres and innovative techniques Poyk and social issues, traditional and modern culture of women in the short story. Analysis of descriptive data through library data, relevant research journal articles, online newspapers, short story Fanny J. Poyk "Mince Woman from Notes," Kompas, December 3, 2017; "Belis is Dowry" Kompas January 10, 2016; and "One Day in Metromini" Republika November 12, 2017. Analysis of data on the search for Poyk feminism and social, traditional and modern cultural issues concerning women. The results this research show that the feminist genre in Poyk's imagery in his short story is radical feminism. Feminist movement that rejects patriarchy. Mince out of the house and earn a living independently. Women have not been sold properly in households and the public sphere. From a cultural point of view there has been a throwback in the culture of marriage in NTT in deciding the wedding dowries 'Belis' have taken place in these modern times. Things that need to be paid attention to economies that demand others can live frugally and practically. Poyk's short story through characterization reflects the phenomenon of women who have gender inequality in terms of marginalization, subordination, stereotype, violence, and double burden.*

**Keywords:** feminism, short story, and gender inequality

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas genre pemikiran feminis kontemporer serta teknik inovatif Poyk mengeksplorasi isu-isu sosial, budaya tradisional dan modern tentang perempuan dalam cerpen. Data dikumpulkan melalui survei deskriptif melalui sumber data perpustakaan, artikel jurnal penelitian yang relevan, koran daring, cerpen Fanny J. Poyk "Mince Perempuan dari Bukanase," Kompas, 3 Desember 2017; "Belis si Mas Kawin" Kompas 10 Januari 2016; dan "Suatu Hari di Dalam Metromini" Republika 12 November 2017. Analisis data difokuskan pada pemikiran feminisme Poyk dan isu-isu sosial, budaya tradisional dan modern tentang perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa genre feminis yang digunakan dalam imaji Poyk dalam cerpennya yaitu feminisme radikal. Gerakan feminisme yang menolak patriarki. Tokoh Mince keluar rumah meninggalkan suaminya dan mencari penghidupan secara mandiri. Kaum perempuan belum memperoleh perlakuan yang layak dalam rumah tangga dan ranah publik. Dari segi budaya telah ada kelunturan dalam budaya pernikahan di NTT dalam penentuan mahar pernikahan 'Belis' telah terjadi perbedaan atau perubahan pada jaman tradisional dan pada era modern ini. Hal mengingat tuntutan ekonomi yang menuntut orang lebih dapat hidup hemat dan praktis. Cerpen Poyk melalui penokohan, mencerminkan fenomena perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dari segi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda.

**Kata Kunci:** feminisme, cerpen, dan ketidakadilan gender.

## PENDAHULUAN

Potret perempuan Indonesia merupakan fenomena yang sangat mendesak diteliti oleh para pakar dengan berbagai perspektif ilmu mengingat telah banyak pemarginalan dan pelecehan yang terjadi pada kaum perempuan yang mencuat di media pada era modern ini. Para sastrawan telah mendeskripsikan fenomena perempuan dari perspektif gender melalui karya sastra mereka. Telah banyak penelitian mengenai fenomena perempuan dalam karya sastra antara lain, feminisme multikultural (Mustika, n.d.) yang menekankan multikultur yang sangat menjunjung tinggi keberagaman. Semestinya tidak ada diskriminasi terhadap kaum perempuan yang berusia berapapun, beragama apapun, bersuku apapun, dan berstatus apapun. Semua perempuan harus diperlakukan setara dan mendapatkan penghargaan yang sama. (Latifi, 2016) meneliti novel yang mendeskripsikan tindakan patriarkis, menunjukkan bahwa dengan dalih agama, perempuan berasal dari laki-laki dan diciptakan untuk laki-laki sehingga perempuan adalah makhluk sekunder (*derivative*); perempuan lebih kuat dari laki-laki, perempuan menjadi subjek. Oleh karena itu, pada saat terjadi bencana banyak perempuan menjadi korban. Mereka sedang berada di rumah karena pekerjaan domestik, tugas reproduksi (Rismawati, Thoha, & Sasongko, 2018).

Pengarang sastra dari berbagai kalangan menggambarkan kaum perempuan melalui penokohan mereka dalam bentuk genre sastra, seperti: prosa fiksi (novel dan cerpen) puisi, drama, dan film. Potret perempuan dalam film (Fabriar, 2013) yaitu perempuan digambarkan dalam berbagai citra, posisi dan berbagai peran yang dilekatkan pada perempuan di pesantren dengan berbagai aspek kehidupan. Di satu sisi perempuan disanjung dan dihormati. Namun, di sisi

lain perempuan juga dianggap tidak penting bahkan dicemooh dan ditindas.

Kaum perempuan telah mengadakan gerakan untuk keluar dari kungkungan laki-laki seperti novel Tarian Bumi yang mengkaji pemberontakan perempuan Bali terhadap diskriminasi kelas dan gender (Windiyarti, 2008). Novel Jasvinder Sanghera's menampilkan suasana kawin paksa serta penyebab dan akibat kawin paksa. Kehormatan, tradisi dan memiliki kekasih yang berbeda kasta merupakan penyebab dan akibat dari kawin paksa yang dialami oleh wanita-wanita Asia Selatan. Kekerasan secara emosional, fisik, dan seksual, pemerkosaan, tindakan yang membahayakan diri sendiri dan pembunuhan merupakan hasil dari kawin paksa. Penelitian ini menggambarkan perjuangan wanita Asia Selatan terhadap kawin paksa yang didominasi oleh kekuasaan patriarki. Tujuan perjuangan untuk penghapusan penindasan wanita melalui kerja paksa dalam rumah tangga untuk mengakhiri dominasi dan kekerasan seksual serta subordinasi perempuan. Gagasan ini menampilkan nilai-nilai feminis melalui *motherin* (Hidayah, 2013). Berbagai bentuk kekerasan menimpa kaum perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan perempuan yang bersifat negatif, misalnya perempuan hanya cocok untuk pekerjaan domestik (Yenti, 2017).

Unsriana (2014) menggambarkan diskriminasi kaum perempuan pada zaman Meiji dalam novel Ginko di Jepang. Gambaran diskriminasi gender masyarakat dalam novel tidak dapat dilepaskan dari pengalaman nyata kaum perempuan yang dipersepsi oleh pengarang. Diskriminasi terhadap kaum perempuan yang dialami sepanjang hidupnya oleh tokoh Ginko sejak sebelum menikah, bercerai, untuk masuk sekolah kedokteran bahkan setelah

menjadi dokter tetap mengalami diskriminasi yang berkaitan dengan jenis kelamin. Cita-cita menjadi dokter dianggap mustahil. Selanjutnya Novel dan pembelajaran sastra di sekolah yang menyoro gender telah diteliti (Bahtiar, n.d.; Darmayanti, 2014; Hirata, n.d.; Tripungkasingtyas, Wardani, & Sumarlam, 2016; Udasmoro, 2018). Penelitian ini merekomendasikan perlunya memperlakukan siswa sama dari segi gender.

Penelitian gender dalam cerpen (Fatmawati, 2017) mengisahkan sistem patriarki dalam cerpen Tandak karya Mahwi Air Tawar. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa wanita imperior, lemah, dan termarginalkan dari posisi laki-laki yang superior, kuat, dan dominan. Karakter wanita dengan orientasi kepercayaan bahwa wanita memiliki kekurangan, objek seksual, dan emosional yang didikte oleh persoalan tabu, tradisi, dan budaya (Ahmed, 1989; Nkealah, 2008; Salti, 1991; Zuhur, 2001). Masyarakat patriarkis yang memposisikan perempuan sebagai *the second sex* (Margono, 2015). Quawas, (2014) persoalan gender dalam cerpen di Arab yang berkaitan dengan dinamika politik, sosial, budaya, dan ekonomi. (Priyatna, 2017) perempuan pekerja di Indonesia dengan kontruksi ketidakadilan gender dan jenis kelamin. Seharusnya perempuan membangun kembali kontruksi feminis dan memperoleh upaya patriarki laki-laki sebagai agen, penguasa, subjektivitas dan intelegensi. Pandangan negatif terhadap perempuan menjadi membenaran terhadap struktur patriarki dalam keluarga.

Isu gender tidak bisa dilepaskan dari aspek keagamaan karena setiap ajaran agama mempunyai peran dan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku dari para pemeluknya. Kaum hawa ditempatkan pada posisi kedua setelah kaum pria. Struktur dominasi laki-laki terhadap istri dan

anak-anaknya serta nasib perempuan tergantung diujung struktur suaminya (Suryorini, 2012). Segala bentuk kekerasan fisik maupun nonfisik, makro maupun mikro, bukan lagi bentuk pelanggaran HAM tetapi juga sebagai bentuk pelanggaran iman (Taranau, 2014). Hal ini merupakan bias gender (Inawati, 2014).

(Gumilar, n.d.) menekankan penyeteraan terhadap perempuan, yaitu pemberian ruang terhadap kaum perempuan dengan menyuarakan keinginannya, kebutuhannya, haknya, sehingga ia menjadi subjek dalam kehidupannya. Tokoh dalam cerpen Sri Sumarah karya Umar kayam berbahagia sebagai *Kanca Wingking*, akhirnya tidak dapat terus berperan sebagai *Second Sex*. Ia harus bernegosiasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru, suasana baru, dan masyarakat baru, meskipun budaya lama masih kuat mencengkeram kehidupan. Graham (2017) dalam cerpen yang dianalisis yaitu cerpen yang menceritakan kehidupan orang Irlandia yang mencirikan laki-laki sebagai protogonois, perempuan yang digambarkan sebagai ibu untuk menyusui dan memiliki berbagai kekurangan.

Cerpen (Javed, 2016) mengkaji cerpen karya Ismat Chughtai berjudul *Gharwali dan Til* yang mempersoalkan jenis kelamin pada perempuan Indian. Laki-laki sebagai unsur yang dominan dalam idiologi patriarki. Wanita memiliki moral yang rendah. Cerpen tersebut menceritakan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam suku Indian. Perempuan tidak disekolahkan sementara laki-laki bersekolah. Laki-laki kaya, sehat karena memperoleh makanan lezat seperti daging, sementara perempuan tidak.

(Andarwulan, 2017) meneliti cerpen *Run Away with You*. Kaum perempuan membuat gerakan melalui *cyberfeminis*. Kaum feminis hadir sebagai gerakan menolak segala sesuatu

yang dimarginalisasi, disubordinasi, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya. Pandangan negatif terhadap kaum perempuan menjadi pembenaran dalam struktur patriarki dalam keluarga (Suryorini, 2012).

Di sisi lain telah ada cerpen yang pengarangnya memposisikan kaum perempuan yang setara dengan laki-laki seperti (Sunahrowi 2008) dalam cerpen "Asmaradana." Keberadaan tokoh Salome memunculkan semangat heroism perempuan. Perempuan tidak lagi digambarkan berada pada sektor domestik, melainkan mulai keluar memasuki sektor publik. Salome sebagai tokoh perempuan dalam cerpen ini memperlihatkan kekuatan yang luar biasa. Bakti, Hafiar, Budiana, & Puspitasari, n.d. peran perempuan sangat penting terutama dalam penanggulangan bencana, banjir. Ridwan, Widiasturi, & Yulianeta (2017) hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa seorang perempuan harus memiliki hak yang sama dalam kehidupan. Perempuan boleh memilih untuk mengakses ranah publik dan berkiprah untuk mengembangkan potensi dirinya. Bahkan dalam upacara adat sebagai ritual, perempuan memegang peran penting. Perempuan disucikan karena ada berbagai tahapan kegiatan ritual yang hanya boleh dilakukan oleh kaum perempuan sementara laki-laki tidak boleh melakukannya (Rohmana & Ernawati, 2014).

Bentuk pemikiran dan aksi feminisme yang dilakukan oleh tokoh perempuan semata-mata karena ingin mendapatkan kesetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan. Secara konkret kesetaraan yang diinginkan kaum perempuan adalah dalam bidang kebebasan berpendapat, pendidikan, beban kerja, dan kehidupan sosial; (Wardiani & Ajistria, 2016). Persoalan mengenai isu gender yaitu masyarakat

harus meletakkan kesetaraan dan keadilan gender sebagai isu utama. Hal ini mengingat gender pada umumnya erat kaitannya dengan relasi laki-laki dengan perempuan baik dalam aspek sosial politik, ekonomi, maupun budaya (Rusmadi, 2017). Sehubungan dengan hal ini (Latifi, 2016; Margono, 2015; Priyatna, 2017) mengkaji tentang pendidikan gender dalam cerpen. Perempuan dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan realitas karena realitas yang ada dalam karya sastra merupakan perwujudan representasi kenyataan. Penggambaran perempuan dalam karya sastra merupakan bentuk pernyataan dan resistensi bahwa kesadaran mereka tidak mudah untuk dirasionalisasikan dalam bentuk penguasaan dan penindasan oleh budaya dan tradisi (Syahputra, 2016).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas khususnya cerpen, para peneliti telah memfokuskan penelitiannya pada kumpulan cerpen atau cerpen tertentu. Namun, cerpen sebagai data penelitian mereka tidak dapat dibaca secara meluas oleh para pembaca sebab cerpen yang merupakan sumber data penelitian tersebut tidak dapat diakses secara daring. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memilih cerpen yang dapat diakses oleh para pembaca secara bebas. Keunggulan penelitian ini, yaitu cerpen sebagai data penelitian bersumber dari koran yang dapat diakses secara daring dan fenomena cerpen tersebut merefleksikan kondisi terkini dan persoalan sosial dan budaya yang mendera kaum perempuan yang terjadi pada etnis di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Cerpen pengarang wanita Indonesia, Fanny J. Poyk yang dimuat di media merupakan penggambaran fenomena perempuan terhadap persoalan yang dialaminya. Penggambaran kaum perempuan melalui cerita ini berbeda-beda di wilayah nusantara di Indonesia. Khusus perempuan di Nusa Tenggara Timur digambarkan dalam bentuk teks

cerpen lewat pengimajinasian Poyk. Ada berbagai fenomena sebagai permasalahan isu perempuan yang berkaitan dengan isu gender dalam cerpen tersebut. Hal ini yang menjadi fokus dalam penelitian ini yang dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut, yaitu: Bagaimana genre pemikiran feminis kontemporer serta teknik inovatif Poyk melalui cerpennya dan bagaimana mengeksplorasi isu-isu sosial, budaya tradisional dan modern tentang perempuan dalam cerpen. Penelitian ini bertujuan membahas genre pemikiran feminis kontemporer serta teknik inovatif Poyk melalui cerpennya dan mengeksplorasi isu-isu sosial, budaya tradisional, dan modern tentang perempuan dalam cerpen.

Feminisme sebagai sebuah istilah pertama kali digunakan pada abad ke-17 di Inggris. Kemudian di Cina abad ke-18. Abad ke-19 dan awal abad ke-20 telah berkembang di India, Turki, Iran, Mesir, Jepang, Korea, Filipina, Vietnam, Srilanka, dan Indonesia (Fihris, 2015). Kritik feminis adalah kajian sastra yang dimulai pada akhir tahun 1960-an. Gerakan 'Feminisme' sebagai bentuk kesadaran kaum perempuan yang dipelopori oleh Simone de Beauvoir '*The Second sex*' (1949) (De Beauvoir, 1953; Simons, 2001) dengan (Rosenman, 1995; Virginia, 1929; Woolf, 1957) '*A Room One's Own*' oleh Virginia Woolf. Pengaruh dari berbagai teori kritis, seperti strukturalisme, pos-strukturalisme, Marxisme, dan Psikoanalisis, menciptakan landasan sebagai manifestasi munculnya feminis. Kritik feminis menentang patriarki dan semua teori kritis yang didominasi laki-laki. Gerakan ini menolak ideologi patriarkal sebagai superior. Ia percaya bahwa konsep gender adalah konstruksi budaya; konsep tersebut bukan produk alam. Gambaran autentik tentang pengalaman perempuan, kepekaan feminin dan penindasannya dianalisis dalam pendekatan ini. Terlepas dari

semua variasi dalam feminisme, kritik kaum feminis telah menjadi sebuah teori kritis yang homogen. Para penulis wanita merangkul bahasa sebagai sarana pembebasan dengan cara yang lebih komprehensif: '*The Second Sex*' dari Simone de Beauvoir dan Betty Friedan '*The Feminine Mystique*' sebagai dasar yang membantu membentuk keyakinan feminis sebagai organisasi perempuan. Mereka sebagai peletak dasar hak persamaan antara laki-laki dan perempuan. Selain menyediakan kerangka kerja intelektual untuk pemikiran feminis, teks-teks sastra membantu menginspirasi dan menyatukan perempuan dalam tujuan politik (Mehrpuyan & Banehmir, 2014).

Feminisme telah menjadi kekuatan dominan dalam kritik sastra kontemporer. Hal ini telah membuat kemajuan besar dalam kurun waktu yang singkat. Ada kesulitan mendefinisikan feminisme secara akurat karena ada perbedaan argumen di kalangan feminis. Feminisme dapat disebut model wacana kritis yang menekankan perbedaan gender yang ditentukan secara kultural dalam interpretasi karya sastra. Feminisme umumnya berfokus pada sejarah dominasi laki-laki dan penindasan di semua aspek kehidupan. Ada perbedaan yang lebih besar dari tulisan perempuan sekarang dengan periode sebelumnya.

Teori Feminisme radikal berkembang pesat di Amerika Serikat dalam kurun waktu 1960-an sampai 1970-an. Feminisme radikal lebih memfokuskan serangannya pada keberadaan institusi keluarga dan sistem patriarki. Lembaga perkawinan adalah lembaga formalitas untuk menindas kaum perempuan sehingga tugas utama para radikal feminis adalah menolak intitusi keluarga. Feminisme radikal cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri dan bahkan tanpa perlu laki-laki dalam kehidupan perempuan (Fihris, 2015;

Mahfud, Nazmi, & Maula, 2017). Feminisme radikal merupakan gerakan feminisme gelombang kedua di AS (New York, Boston dan Chicago). Telah muncul novel yang mendapat pengaruh besar dari de Beauvoir dan eksistensialisme dengan pengarang Alix Kates Shulman, Marge Piercy, dan Erica Jong yang diterbitkan pada awal tahun 1970-an (Altman, 2003).

Perbedaan gender sesungguhnya telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama terhadap kaum perempuan (Andarwulan, 2017; Ringrose, 2007). Bentuk ketidakadilan tersebut, yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (*violence*), dan beban kerja ganda (*double burden*).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui survei deskriptif analitik. Genre dan teknik peneliti identifikasi dari tinjauan pustaka yang membantu dalam analisis Feminisme. Karena berbagai definisi feminisme ada, definisi feminisme yang berbeda disajikan yang dipertimbangkan dalam penelitian yang ada. Data yang dikumpulkan melalui sumber data perpustakaan, artikel jurnal penelitian yang relevan. Sumber data diambil dari koran daring, cerpen Fanny J. Poyk "Mince Perempuan dari Bukanase," (Kompas, 2017), "Belis si Mas Kawin" (Kompas, n.d.); dan "Suatu Hari di Dalam Metromini" (Republika, 2017). Analisis data difokuskan pada pemikiran feminisme Poyk dan isu-isu sosial, budaya tradisional dan modern tentang perempuan, yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja ganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Genre Pemikiran Feminis Kontemporer dan Teknik Inovatif Poyk

Fanny Jonathans Poyk, Lahir di Bima (Sumbawa), menulis sejak 1980-an di berbagai majalah dan surat kabar. Fanny juga menulis sejumlah novel dan buku motivasi. Fanny Jonathans Poyk nama pena Fanny J Poyk, lulusan Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta (IISIP). Sejak tahun 1994-2004 menjadi wartawan dan redaktur peliputan di tabloid *Fantasi*, pernah bertugas sebagai konsultan media di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan SMA, menjadi Pemred Majalah Sastra *Komodo Courier* dan Pemimpin Redaksi Majalah *Orchid Magazine*. Menulis cerpen untuk surat kabar *Jurnal Nasional*, *Sinar Harapan*, *Suara Pembaruan*, *Pikiran Rakyat*, *Surabaya Post*, *Suara Karya*, *Timor Expres*, *Kompas*, dan lain-lain. Cerpennya terpilih menjadi yang terbaik pada 2016.

Genre feminis yang digunakan dalam imaji Poyk dalam cerpennya yaitu feminisme radikal. Gerakan feminisme yang menolak patriarki. Tokoh Mince keluar rumah meninggalkan suaminya dan mencari penghidupan secara mandiri. Feminisme radikal cenderung membenci laki-laki sebagai individu dan mengajak perempuan untuk mandiri dan bahkan tanpa perlu laki-laki dalam kehidupan perempuan (Fihris, 2015; Mahfud et al., 2017). Pengarang Poyk mengimajinasikan mince sebagai perempuan yang pantang menyerah dan dia sebagai penunjang ekonomi keluarga. Pengarang ini menggambarkan Mince sebagai tokoh perempuan yang perkasa, bekerja apa saja asal halal yaitu pekerjaan sebagai juru parkir motor. Sebenarnya pekerjaan ini digeluti oleh laki-laki. Pengarang ini mengalihkan pekerjaan ini kepada perempuan. Tokoh Mince membiayai anaknya sekolah yang biasanya dilakukan oleh laki-laki tetapi dalam cerpen ini tulang punggung keluarga berada pada perempuan tanpa didampingi laki-laki (suami). Dia mandiri tanpa bantuan laki-laki atau suami.

Teknik penokohan yang digunakan Poyk adalah melukiskan atau mendeskripsikan perwatakan tokoh Mince agar dikenali oleh pembaca. Terdapat dua macam teknik penokohan, yaitu teknik penokohan analitik (langsung) dan teknik penokohan dramatik (tidak langsung). Di sini Poyk menggunakan teknik dramatik (Lynn Schmidt, 2005; Schmidt & Schmidt, 2005) sebagaimana tokoh perempuan Mince dapat dikenali melalui tuturannya yang banyak menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, Kota Kupang, di NTT seperti: beta, su, sofi, Bo'I, lu, pi, son, dong, pung, cuki mai, baku, dan doi. Selain menyediakan kerangka kerja intelektual untuk pemikiran feminis, teks-teks sastra membantu menginspirasi dan menyatukan perempuan dalam tujuan politik ((Mehrpuoyan & Banehmir, 2014).

### **Isu-Isu Sosial, Budaya Tradisional dan Modern Tentang Perempuan**

Isu sosial budaya telah ditampilkan dalam cerpen Poyk, yaitu fenomena soal yang melanda masyarakat Indonesia, khususnya Mince Messakh, perempuan dari Bukanase, sebuah kampung di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kaum perempuan belum memperoleh perlakuan yang layak dalam rumah tangga dan dalam ranah publik. (Gumilar, n.d.) menekankan penyeteraan terhadap perempuan, yaitu pemberian ruang terhadap kaum perempuan dengan menyuarakan keinginannya, kebutuhannya, haknya, sehingga ia menjadi subjek dalam kehidupannya. Dari segi budaya telah ada kelunturan dalam budaya pernikahan di NTT dalam penentuan mahar pernikahan 'belis' telah terjadi perbedaan atau perubahan pada jaman tradisional dan pada era modern ini. Hal ini mengingat tuntutan ekonomi yang menuntut orang lebih dapat hidup hemat dan praktis. Bentuk pemikiran dan aksi feminisme yang dilakukan oleh tokoh perempuan semata-mata karena ingin mendapatkan

kesetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan. Secara konkret kesetaraan yang diinginkan kaum perempuan adalah dalam bidang kebebasan berpendapat, pendidikan, beban kerja, dan kehidupan sosial; (Wardiani & Ajistria, 2016). Contoh kutipan di bawah ini.

“Dari hasil tawar-menawar melalui bahasa pantun yang gemulai, keluargaku hanya mengajukan dana dua puluh juta saja untuk pernikahan kita. Itu pun tanpa mamar, tanpa habas, tanpa lima puluh ekor kerbau. Yang sanggup diberikan keluargaku hanya dua puluh juta itu saja ditambah tari-tarian dan puluhan tenun ikat buatan ibuku. Selebihnya, aku hanya bisa memberikanmu cinta, Jublinaku sayang.” (MPB)

“Kau tahu, di zaman raja-raja Ndana dulu, zaman sebelum Belanda dan Jepang menjajah negara kita, para lelaki kepulauan Ndana termasuk Rote, sebelum menikah selain harus memberikan mamar (tanah perkebunan), habas (kalung emas), dan puluhan ekor kerbau, setelah menikah lelaki itu juga harus tinggal melayani keluarga sang perempuan selama berbulan-bulan sementara istrinya dibawa ke rumahnya.” (BKM)

Ada berbagai isu sosial yang mencuat dalam cerpen “Mince Perempuan dari Bukanase” yang selanjutnya disingkat (MPB); “Belis si Mas Kawin” (BMK) dan “Suatu Hari di dalam Metromini” (SHM) melalui penokohan, yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Uraian secara rinci dapat dilihat di bawah ini.

### **Marginalisasi**

Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat sehingga merugikan pihak yang termarginalkan (Andarwulan, 2017) Pandangan negatif terhadap kaum perempuan menjadi pembenaran dalam struktur patriarki dalam keluarga (Suryorini, 2012). Cerpen BKM mengingatkan perlunya perempuan

menjaga diri dan menuntut persamaan hak agar tidak termarginalkan. Contoh kutipan di bawah ini.

Ingat Nak, kau ini perempuan, jangan sampai kau teralienasi dari tubuhmu, tercerabut dari kerangka kewanitaanmu. Jika kau telah menyerahkan harga dirimu, maka kau akan terasing dari tubuhmu, kau hanya dianggapnya sebagai komoditi saja, komoditi untuk menyalurkan libido seksnya. Maka cepat kau panggil dia ke rumah, ayah ingin dia segera melamarmu, kalian sudah sama-sama dewasa, sudah sarjana dan sudah punya pekerjaan yang bagus jadi PNS, mau apa lagi?" (BKM)

Selain itu, dalam cerpen Poyk perempuan mendapatkan perlakuan tidak adil, termarginalkan dalam lingkungan keluarga. Contoh kutipan di bawah ini.

"Kemudian setelah duapuluh tahun berlalu, se usai ia menuntaskan kewajibannya sebagai istri yang tak pernah dihargai, Mince tak lagi cemas memikirkan bagaimana ia bisa mencari nafkah, menyekolahkan, dan menjaga anak-anaknya hingga mereka lulus sekolah menengah atas." (MPB)

Disisi pekerjaan kaum perempuan mendapatkan pekerjaan yang tidak layak, termarginalkan. Contoh kutipan di bawah ini.

"Perempuan langsing berparas manis, berkulit coklat eksotis, dengan postur tubuh langsing sempurna, berambut ikal keriting itu, sesekali bisa berubah menjadi "dewi" cantik dengan penampilan modis, ia juga bisa menjadi "centeng" di sebuah kelab malam untuk usia lima puluhan ke atas, terkadang jika kebutuhan sekolah anak-anaknya kian meningkat, ia mencari uang cepat dengan menjadi buruh cuci dari rumah ke rumah." (MPB)

"Seorang pengamen remaja puteri dengan seorang bayi yang berusia sekitar lima bulan di gendongannya. Ketika lampu perempatan mulai berwarna hijau, sang pengamen bangkit dari tempat duduknya, ia mulai memperdengarkan suaranya. Nyanyian dengan suara sumbang terdengar. "Udah

stop, jangan nyanyi lagi. Kasihan itu bayi!" Si sopir langsung emosi."(SHM)

### Subordinasi

Subordinasi menganggap perempuan lemah dan selalu didominasi oleh laki-laki. Perempuan harus mengalah dari penguasaan laki-laki baik dalam ranah politik maupun dalam ranah keluarga. Struktur dominasi laki-laki terhadap istri dan anak-anaknya serta nasib perempuan tergantung diujung struktur suaminya (Suryorini, 2012). Tokoh mince meninggalkan rumah karena tidak tahan lagi dengan dominasi laki-laki (suaminya) yang tidak mengenal kompromi. Dominasi dan kekerasan seksual serta subordinasi perempuan dari laki-laki. Gagasan ini menampilkan nilai-nilai feminis melalui *motherin* (Andarwulan, 2017; Hidayah, 2013). Berbagai bentuk kekerasan menimpa kaum perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan perempuan yang bersifat negatif, misalnya perempuan hanya cocok untuk pekerjaan domestik (Yenti, 2017). (Unsriana, 2014) menggambarkan diskriminasi kaum perempuan sebagai akibat dari dominasi laki-laki. Contoh kutipan di bawah ini.

"Mince meninggalkan rumah itu dengan wajah kaku tanpa ekspresi, sementara dua anak perempuannya menangis tersedu-sedu. Ia enggan mengadu pada polisi tentang semua perlakuan itu, sebab hal itu sudah berkali-kali dilakukannya dan jawaban yang ia peroleh selalu sama, "Pulanglah, berdamailah dengan suamimu, ini biasa terjadi di dalam kehidupan berumah tangga!" (MBP)

"Mince telah mengukuhkan hatinya. Kali ini ia enggan untuk berbalik. Katanya ketika seorang tetangga bertanya mengapa ia keluar dari rumah itu, rumah yang ia bangun dengan air mata dan peluh yang bercucuran, "Beta sudah capek mendampingi laki-laki keparat itu. Biar saja itu perempuan tinggal bersama dia, nanti pada saat memuncaknya derita, dia



juga akan meninggalkan laki-laki itu, sama seperti yang beta lakukan.” (MBP)

### Streotype

Tokoh dalam cerpen pada penelitian ini pengarang telah memosisikan perempuan dalam kesetaraan gender, yaitu perempuan memperoleh pekerjaan yang layak. Perempuan berprofesi sebagai bidan di rumah sakit atau puskesmas seperti dalam cerpen MPB. Perempuan sama halnya dengan laki-laki yang memperoleh pekerjaan (SHM). (Graham, 2017; Gumilar, n.d.; Javed, 2016) menekankan penyeteraan terhadap perempuan, yaitu pemberian ruang terhadap kaum perempuan dengan menyuarakan keinginannya, kebutuhannya, haknya, sehingga ia menjadi subjek dalam kehidupannya. Laki-laki sebagai unsur yang dominan dalam ideologi patriarki, wanita memiliki moral yang rendah. Dalam cerpen Poyk kaum perempuan diimajinasikan dengan tegar. Contoh kutipan di bawah ini.

“Pergi dari rumah adalah jalan satu-satunya untuk terbebas dari absurditas keji yang dialaminya. Mince tak takut pada ganas dan panasnya kehidupan NTT yang tandus di musim kemarau. Ia perempuan perkasa, bekerja apa saja asal halal, bukan menjadi masalah berat yang harus dipikirkannya dengan kerut di dahi. Pekerjaan sebagai juru parkir motor di lapangan depan Pasar Inpres Koenino, kini dipegangnya.” (MPB)

“Tatkala bidan tempatnya melahirkan menuntunya untuk dilunasi, dengan tegas tanpa rasa salah ia memberi alamat ibunya dan meminta sisa pembayaran pada perempuan yang telah melahirkannya itu.” (MPB)

### Kekerasan

(Bakti et al., n.d.; Hadiz & Eddyono, 2005) mengemukakan bahwa peran perempuan sangat penting terutama dalam penanggulangan bencana, banjir.

(Munfarida, 2010; Ridwan et al., 2017) seorang perempuan harus memiliki hak yang sama dalam kehidupan. Perempuan boleh memilih untuk mengakses ranah publik dan berkiprah untuk mengembangkan potensi dirinya. Bahkan dalam upacara adat sebagai ritual, perempuan memegang peran penting. Perempuan disucikan karena ada berbagai tahapan kegiatan ritual yang hanya boleh dilakukan oleh kaum perempuan sementara laki-laki tidak boleh melakukannya (Rohmana & Ernawati, 2014). Segala bentuk kekerasan fisik maupun nonfisik, makro maupun mikro, bukan lagi bentuk pelanggaran HAM tetapi juga sebagai bentuk pelanggaran iman (Taranau, 2014). Hal ini merupakan bias gender (Inawati, 2014). Bentuk kekerasan dalam cerpen Poyk dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Apa yang akan kaulakukan jika suamimu kerap memukulimu, lalu ia melakukan pelecehan dengan mempermalukanmu di depan umum kemudian mengarang kisah yang sangat imajinatif seolah-olah kaulah yang melakukan perbuatan tercela, hingga akhirnya masyarakat menghakimimu dengan gosip nyinyir yang sangat menyakitkan.” (PMB)

Kekerasan seksual kerap melanda kaum perempuan. Hal ini meninggalkan penderitaan fisik dan psikis. Laki-laki memperdaya perempuan dengan dalih berpacaran. Perempuan hamil tanpa pernikahan. Perempuan melahirkan anak dengan tanggung jawab penuh pada perempuan dalam perawatan, pembiayaan hidup dan sekolah. Kutipan dapat dilihat di bawah ini.

“Mince kembali didera drama kehidupan yang cukup memilukan dari perlakuan putri sulungnya itu. Ketika sang putri sulung hamil di luar nikah lalu pacarnya menghilang tak bertanggung jawab, Mince menangis meraung-raung.” (MPB)

“Gosip sang suami kerap memakai sabu dan main perempuan pun

akhirnya bukan lagi sekadar isapan jempol belaka. Perempuan yang mengaku berasal dari pesisir Pantai Lasiana, Kupang, kemudian datang ke rumahnya. “Beta *su* hamil tiga bulan. *Lu pung* laki yang buat beta begini,” katanya sambil mengelus-elus perutnya yang mulai membuncit. Mince membisu. Setelah sang suami menyeret perempuan itu keluar dari rumahnya, ia tak pernah mendengar lagi berita tentangnya.” (MPB)

“Dari kisah yang kudengar melalui famili-familiku, tak sedikit dari mereka yang memberontak dengan memilih kawin lari, nikah di catatan sipil (tidak di gereja), atau... hamil duluan sebelum menikah agar memperoleh persetujuan dari pihak perempuan. Jika benar, betapa belis telah menjadi semacam ‘batu sandungan’ yang memberatkan kedua belah pihak dan para pencari cinta yang sedang kasmaran.” (BKM)

Dalam ranah keluarga laki-laki (suami) kerap melaksanakan kekerasan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Contoh kekerasan tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Namun, ketika pemukulan dan penyiksaan terjadi lagi, ia hanya mengambil pakaiannya, surat nikah, lalu membawa keluar rumah dua anak perempuannya.” (MPB)

“Selama ini, secara kasatmata ia yang menjadi penunjang perekonomian keluarga, suaminya Johny Messakh, lebih banyak berperan sebagai manusia mandul dengan temperamental tinggi dan pengumbar amarah dengan sumpah serapah serta ancaman demi ancaman.” (MPB)

### Beban Kerja Ganda

Perempuan selain sibuk dengan urusan rumah tangga, domestik juga harus bekerja. Hal ini menjadikan tugas perempuan menjadi beban ganda. Selain itu, perempuan dianggap tidak berdaya untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu. (Latifi, 2016) mendeskripsikan tindakan patriarkis, menunjukkan bahwa dengan dalih agama, perempuan berasal dari laki-

laki dan diciptakan untuk laki-laki sehingga perempuan adalah makhluk sekunder (*derivative*); perempuan lebih kuat dari laki-laki, perempuan menjadi subjek. Perempuan kelau bekerja diposisikan pada pekerjaan tak bermoral, di PUB, cuci piring, pelayan, perempuan sebagai TKW (di Malaysia), dsb. Secara konkret kesetaraan yang diinginkan kaum perempuan adalah dalam bidang kebebasan berpendapat, pendidikan, beban kerja, dan kehidupan sosial; (Tripungkasingtyas et al., 2016; Wardiani & Ajistria, 2016). Dalam cerpen Poyk perempuan bekerja sebagai pengamen, pengasuh anak, juru parker motor sementara laki-laki bekerja sebagai PNS. Contoh kutipan di bawah ini.

“Sebenarnya budaya belis itu bagus,” kata pamanku, Om Eben, sepupu ayah yang bertugas di kantor pencatatan sipil (Tokoh Eben PNS). “Itu menandakan bagaimana tingginya harkat dan martabat seorang perempuan Rote.” (PMB)

“Dua bayi kembar, laki-laki dan perempuan, kembali tergeletak di sofa kumuh beranda rumahnya. Hanya secarik kertas yang ada di atas perut bayi-bayi itu. *Ma bo’i*, beta *pi* ke Malaysia cari kerja jadi TKI, beta titip beta *pung* anak-anak lagi Mama eee... nanti kalau beta *su* dapat gaji, beta kirim for Mama... JBU, Mirna.” (PMB)

“Mince mengangkat mereka, menaruhnya di atas kasur busa yang tergeletak di atas ubin, di dalam kamarnya, lalu menanak nasi, mengambil air tajin dari atasnya, mendinginkannya dan menyendoknya perlahan, kemudian ia memasukkan air tajin itu ke bibir dua bayi sesuap demi sesuap, itu terus dilakukannya selama bertahun-tahun.” (PMB)

“Metro Mininya yang sudah tua itu hanya diisi oleh saya, dua perempuan muda, dan seorang pengamen remaja puteri dengan seorang bayi yang berusia sekitar lima bulan di gendongannya. Ketika lampu perempatan mulai berwarna hijau, sang

pengamen bangkit dari tempat duduknya, ia mulai memperdengarkan suaranya. Nyanyian dengan suara sumbang terdengar. “Udah stop, jangan nyanyi lagi. Kasihan itu bayi!” Si sopir langsung emosi.” (SHM)

## KESIMPULAN

Genre feminist yang digunakan dalam imaji Poyk dalam cerpennya yaitu feminisme radikal. Gerakan feminisme yang menolak parthiarki. Tokoh Mince keluar rumah meninggalkan suaminya dan mencari penghidupan secara mandiri. Pengarang Poyk mengimajikan Mince sebagai perempuan yang pantang menyerah dan dia sebagai penunjang ekonomi keluarga. Pengarang ini menggambarkan Mince sebagai tokoh perempuan yang perkasa, bekerja apa saja asal halal yaitu pekerjaan sebagai juru parkir motor. Sebenarnya pekerjaan ini digeluti oleh laki-laki. Pengarang ini mengalihkan pekerjaan ini kepada perempuan. Tokoh Mince membiayai anaknya sekolah yang biasanya dilakukan oleh laki-laki tetapi dalam cerpen ini tulang punggung keluarga berada pada perempuan tanpa didampingi laki-laki (suami). Dia mandiri tanpa bantuan laki-laki atau suami. Teknik penokohan yang digunakan Poyk adalah melukiskan atau mendiskripsikan perwatakan tokoh Mince agar mudah dikenali oleh pembaca. Di sini Poyk menggunakan teknik dramatik. Sebagaimana tokoh perempuan Mince dapat dikenali melalui tuturannya yang banyak menggunakan bahasa setempat, bahasa daerah, Kota Kupang, di NTT seperti: *beta, su, soft, Bo’I, lu, pi, son, dong, pung, cuki mai, baku, dan doi*.

Isu sosial budaya telah ditampilkan dalam cerpen Poyk, yaitu fenomena soal yang melanda masyarakat Indonesia, khususnya Mince Messakh, perempuan dari Bukanase. Sebuah kampung di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Dalam cerpen ini kaum perempuan belum memperoleh perlakuan yang layak dalam rumah tangga dan

dalam ranah publik. Dari segi budaya telah ada kelunturan dalam budaya pernikahan di NTT dalam penentuan mahar pernikahan ‘belis’ telah terjadi perbedaan atau perubahan pada jaman tradisional dan pada era modern ini. Hal mengingat tuntutan ekonomi yang menuntut orang lebih dapat hidup hemat dan praktis. Bentuk pemikiran dan aksi feminisme yang dilakukan oleh tokoh perempuan semata-mata karena ingin mendapatkan kesetaraan posisi antara laki-laki dan perempuan. Semua cerpen Poyk melalui penokohan, mencerminkan fenomena perempuan yang mengalami ketidakadilan gender, yaitu: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda.

## REFERENSI

- Ahmed, L. (1989). Arab Culture And Writing Women’s Bodies. *Feminist Issues*, 9(1), 41–55.
- Altman, M. (2003). Beyond Trashiness: The Sexual Language Of 1970s Feminist Fiction. *Journal Of International Women’s Studies*, 4(2), 7–19.
- Andarwulan, T. (2017). Cyberfeminis: Wajah Baru Pembebasan Diri Kaum Perempuan. *Kafaah: Journal Of Gender Studies*, 7(1), 93–106.
- Bahtiar, A. (N.D.). Penokohan Guru Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata.
- Bakti, I., Hafiar, H., Budiana, H. R., & Puspitasari, L. (N.D.). Pemberdayaan Pranata Sosial Melalui Komunikasi Lingkungan: Menakar Pelibatan Peran Perempuan Dalam Mitigasi Banjir Citarum. *Jurnal Kawistara*, 7(1), 94–107.
- Darmayanti, I. A. M. (2014). Seksualitas Perempuan Bali Dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis Pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2).

- De Beauvoir, S. (1953). *The Second Sex* [1949], Trans. *Hm Parshley*. London: *Jonathan Cape*.
- Fabriar, S. R. (2013). Potret Perempuan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 27–44.
- Fatmawati, F. (2017). The Image Of Madurese Women In “Tandak” Short Story By Mahwi Air Tawar. *Nobel: Journal Of Literature And Language Teaching*, 8(2), 75–82.
- Fihris, F. (2015). Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Kaum Feminis. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 151–170.
- Graham, R. (2017). " The Foresight To Become A Mermaid": Folkloric Cyborg Women In Éilís Ní Dhuibhne's Short Stories.
- Gumilar, T. (N.D.). Tubuh Dan Penubuhan Dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam Telaah Poskolonial Dan Feminisme. *Abstrak*.
- Hadiz, L., & Eddyono, S. W. (2005). *Pembakuan Peran Gender Dalam Kebijakan-Kebijakan Di Indonesia*. Lbh Apik.
- Hidayah, N. F. (2013). Forced Marriage Of South Asian Women In Jasvinder Sanghera's Daughters Of Shame. *Litera ~ Kultura*, 1(3).
- Hirata, K. A. (N.D.). Penokohan Guru Dalam Novel Laskar Pelangi.
- Inawati, A. (2014). Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa Dan Kearifan Lokal. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 195–206.
- Javed, S. (2016). Portrayal Of Sexuality In The Age Of Solemnity.
- Kompas. (2016, January 10). Belis Si Mas Kawin.
- Kompas. (2017, Desember). Mince Perempuan Dari Bukanase.
- Latifi, Y. N. (2016). Rekonstruksi Pemikiran Gender Dan Islam Dalam Sastra: Analisis Kritik Sastra Feminis Terhadap Novel Zaynah Karya Nawal As-Sa'dawi. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 15(2), 249–272.
- Lynn Schmidt, V. (2005). *Story Structure Architect. A Writer's Guide To Building Dramatic Dituations & Compelling Characters*. Cincinatti: *Writer's Digest Books*. Google Scholar.
- Mahfud, D., Nazmi, N., & Maula, N. (2017). Relevansi Pemikiran Feminis Muslim Dengan Feminis Barat. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 95–110.
- Margono, A. (2015). Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Mehrpouyan, A., & Banehmir, S. S. A. (2014). Feminism And Feminine Culture In Modern Women Writers' Works: With Special Reference To Anne Sexton And Audre Lorde. *Procedia-Social And Behavioral Sciences*, 158, 199–205.
- Munfarida, E. (2010). Seksualitas Perempuan Dalam Islam. *Yin Yang*, 5(2), 368–397.
- Mustika, M. (N.D.). Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1), 33–41.
- Nkealah, N. (2008). Reconciling Arabo-Islamic Culture And Feminist Consciousness In North African Women's Writing: Silence And Voice In The Short Stories Of Alifa Rifaat And Assia Djebar. *Tydskrif Vir Letterkunde*, 45(1), 19–41.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).

- Quawas, R. (2014). Pinched Lives And Stolen Dreams In Arab Feminist Short Stories. *Journal Of International Women's Studies*, 15(1), 54–66.
- Republika. (2017, February 12). Suatu Hari Di Dalam Metromini.
- Ridwan, I., Widiasturi, A., & Yulianeta, Y. (2017). Pandangan Pramoedya Terhadap Resistansi Perempuan Dalam Novel Era Revolusi Dan Reformasi. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 63–86.
- Ringrose, J. (2007). Successful Girls? Complicating Post-Feminist, Neoliberal Discourses Of Educational Achievement And Gender Equality. *Gender And Education*, 19(4), 471–489.
- Rismawati, S. D., Thoha, I. B., & Sasongko, S. A. (2018). Geliat Ecofeminisme Pedesaan Dalam Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus Di Desa Curug Muncar Pekalongan). *Palastren Jurnal Studi Gender*, 10(1), 23–46.
- Rohmana, J. A., & Ernawati, M. (2014). Perempuan Dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan Dalam Ritual Adat Sunda. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 151–166.
- Rosenman, E. B. (1995). *A Room Of One's Own: Women Writers And The Politics Of Creativity*. Twayne Pub.
- Rusmadi, R. (2017). Pengarusutamaan Gender Dalam Kebijakan Perubahan Iklim Di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 91–110.
- Salti, R. M. (1991). Feminism And Religion In Alifa Rifaat's Short Stories. *International Fiction Review*, 18(2).
- Schmidt, V. L., & Schmidt, V. (2005). *Story Structure Architect*. Writer's Digest Books.
- Simons, M. A. (2001). *Beauvoir And The Second Sex: Feminism, Race, And The Origins Of Existentialism*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Suryorini, A. (2012). Menelaah Feminisme Dalam Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 21–36.
- Syahputra, I. (2016). Membebaskan Tubuh Perempuan Dari Penjara Media. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 15(2), 157–180.
- Taranau, V. D. A. L. (2014). Feminisme Dari Perspektif Protestan. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 111–118.
- Tripungkasingtyas, S. Y., Wardani, N. E., & Sumarlam, S. (2016). Perjuangan Kesetaraan Gender, Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Perguruan Tinggi. *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1).
- Udasmoro, W. (2018). *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme*. UGM PRESS.
- Unsriana, L. (2014). Diskriminasi Gender Dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe. *Lingua Cultura*, 8(1), 40–47.
- Virginia, W. (1929). A Room Of One's Own. *New York*, 47.
- Wardiani, R., & Ajistria, Y. P. (2016). Pemikiran Dan Aksi Feminisme Tokoh Perempuan Dalam Novel Mataraisa Karya Abidah El Khalieqy. *Indonesian Language Education And Literature*, 2(1), 12–21.
- Windiarti, D. (2008). Pemberontakan Perempuan Bali Terhadap Diskriminasi Kelas Dan Gender: Kajian Feminis Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Humaniora*, 20(3), 286–294.
- Woolf, V. (1957). A Room Of One's Own. 1929. *New York: HBJ*.

Yenti, Z. (2017). Kesehatan Reproduksi Perempuan Rimba: Studi Tentang Kearifan Lokal Perempuan Rimba Dalam Memanfaatkan Lingkungan. *Kafaah: Journal Of Gender Studies*, 7(2), 159–172.

Zuhur, S. (2001). The Mixed Impact Of Feminist Struggles In Egypt During The 1990s. *Middle East Review Of International Affairs*, 5(1), 78–89.